

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA PETANI DI DOMLOLI KABUPATEN ALOR

Raspa Laa

STKIP Muhammadiyah Kalabahi
Pos-el: ayahmahensa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani di Domloli Kabupaten Alor. Untuk mengetahui kondisi ini maka rumusan masalah yang digunakan adalah 1) Bagaimana bentuk pola asuh anak dalam keluarga petani di Domloli Kabupaten Alor 2) apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadi lemahnya pola asuh anak dalam keluarga petani di Domloli Kabupaten Alor dan 3) bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnometodologi dengan pengambilan data menggunakan metode 1) wawancara dan 2) observasi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga bentuk pola asuh yang dijalankan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Salah satunya adalah ada orang tua yang tidak terlalu peduli dengan pendidikan anaknya, bahkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan anaknya. Penyebab dari munculnya pola asuh ini adalah pemahaman orang tua yang kurang terhadap pendidikan anak, juga lemahnya pendidikan orang tua. Hal ini akan berdampak kepada hilangnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Kata Kunci : dampak, orang tua, pola asuh

Abstract

This research aim to describe the form of parenting performed by parent with the back work as a farmer in Domloli Alor District. To know this condition, the problem formulation used is 1) How to take care of child pattern in farmer family in Domloli of Alor Regency 2) what are the factors that cause the weakness of child care pattern in farmer family in Domloli of Alor Regency and 3) how is the impact caused by the weakness of parenting for the parents of farmers in Domloli Alor District. The research method used is qualitative etnometodology with data taking using 1) interview and 2) observation method. The result is this research, there are three forms of parents parenting such as the parents who doesn't concerned with children education, they doesn't have enough time for gathering with their children and no effective communication between them. The cause of the emergence of this parenting pattern is a poor parent's understanding of children's education, as well as weak parents education. This will have an impact on the loss of parental responsibility for the child.

Keywords: impact, parent, parenting

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Sedangkan pendapat H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (HM. Arifin : 1976). Pendidikan juga dipahami sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa depan (Sanaky : 2003).

Dalam UU No. 02 Tahun 1989 BAB IV tentang Satuan Jalur dan Jenis Pendidikan, Pasal 10 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan salah satu dari kelompok yang disebut dengan lingkungan pendidikan.

Keluarga merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan diantara lingkungan yang lain, yaitu sekolah dan masyarakat tentu memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak bangsa. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, diantara ketiganya lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Salthut : 1998). Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama ketika seorang anak

manusia menginjakkan kakiknya di permukaan bumi ini.

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah peranan dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang. Sekalipun pendidikan yang terjadi di dalam keluarga sifatnya tidak formal seperti sekolah-sekolah umum, namun peranannya tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang terjadi di sekolah. Anak-anak yang terlahir dari perut ibunya, tentunya akan lebih dahulu menjalani kehidupan dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam menjadi kehidupan di lingkungan selanjutnya.

Pendidikan keluarga bersifat informal, tidak berjenjang, tidak terikat waktu dan bentuk pendidikan yang bersifat khusus. Proses pendidikan ini berlangsung sepanjang waktu, model yang digunakan adalah bentuk interaksi di dalam keluarga. Harapan orang tua ketika memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah kelak mereka mampu menjadi manusia yang baik. Sebab hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Karena harapan yang besar itulah, maka orang tua harus memberikan peran yang baik dalam proses interaksi dalam keluarga.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum mereka mendapatkan pendidikan di tempat-tempat lainnya. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang

dan mendidiknya dengan cara yang baik sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga (Thoha : 1996). Hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik. Artinya bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya termasuk perkataannya.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Papalia : 2008). Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Anak sebagai bagian dari keluarga, tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan komponen lain yang terdapat di dalam keluarga itu sendiri, yaitu orang tuanya. Menurut Handoko (2007) menyimpulkan ada beberapa pandangan umum tentang cara pandang manusia terhadap anak. Anak adalah properti. Di beberapa budaya khususnya di Indonesia, memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dipandang secara positif, karena dapat menghasilkan kekayaan. Sebagai contoh, dalam suatu suku yang menerapkan mas kawin sangat besar atas anak perempuan, maka secara tidak langsung anak perempuan merupakan properti keluarga. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada masa lalu, tapi sampai pada zaman modern

sekarang ini pun masih ada beberapa orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pertimbangan ekonomis.

Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orang tua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orang tua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orang tua dari tingkat kesuksesan anak-anak.

Anak adalah pelampiasan kegagalan masa lalu orang tua. Setiap orang pasti memiliki harapan (cita-cita) tertentu, tetapi tidak semua orang berhasil mewujudkan harapan tersebut. Bagi yang tidak berhasil merealisasikan hal itu – terutama jika diakibatkan faktor di luar dirinya, misalnya ekonomi keluarga yang rendah. Orang tua sangat serius membesarkan anak, namun motivasi mereka sebenarnya berpusat pada diri mereka sendiri. Orang tua yang demikian tidak jarang memaksa anak mereka untuk menekuni bidang tertentu yang mereka gagal mewujudkannya.

Anak adalah bagian dari proses biologis-alamiah dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak, sebagian orang tua tidak melihat kelahiran anak sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi mereka, hal ini merupakan sesuatu yang biasa (alamiah). Memiliki anak hanya dianggap sebagai fase berikutnya dalam pernikahan.

Anak merupakan pemenuhan tuntutan sosial. Dalam masyarakat Timur tradisional yang cenderung kurang membatasi jumlah anak, tidak memiliki anak seringkali dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Mereka yang tidak memiliki anak kadang merasa bahwa keluarga mereka tidak sempurna. Situasi seperti ini dapat berpotensi menciptakan sebuah opini publik bahwa memiliki anak merupakan bagian dari tatanan sosial yang ada. Orang tua hanya melihat anak sebagai pemenuhan terhadap tuntutan sosial yang ada.

Anak adalah penghambat karir dan pengganggu kenyamanan. Tren seperti ini

mendapat tempat, khususnya di kalangan masyarakat modern yang menganggap karir sebagai aktualisasi diri yang wajib bagi setiap manusia. Masyarakat seperti ini umumnya semakin mendapat angin segar dari gerakan feminisme yang bertujuan meruntuhkan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip hidup hedonis (mengedepankan kesenangan hidup) juga turut memupuk pandangan di atas. Mereka yang dipengaruhi konsep seperti ini merasa berhak untuk tidak memiliki anak.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock : 2002) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya

Domloli adalah merupakan salah satu kampung yang terdapat di dalam lingkup Desa Air Kenari. Karena lokasinya yang berada di kaki gunung, sehingga rata-rata pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani. Sekalipun masih menggunakan model sawah tadah hujan. Keberadaan orang tua yang seolah-olah sibuk dengan pekerjaan masing-masing terkadang menjadikan pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan. Terkesan bahwa untuk menciptakan kepribadian anak yang baik, cukuplah menjadi tanggung jawab sekolah. Tidak banyak orang tua yang sempat menyaksikan anak-anaknya berangkat sekolah karena mereka harus berangkat terlebih dahulu dan pulang ke rumah ketika malam telah tiba. Letih dan lelah membuat mereka harus terlebih dahulu

beristirahat tanpa berinteraksi dengan anak-anaknya.

Kesibukan orang tua yang semuanya berprofesi sebagai petani melalaikan mereka dalam memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul, kemana saja ketika mereka tidak berada di rumah. Atau bahkan mungkin peduli dengan pertanyaan apa yang dilakukan oleh anak-anaknya di luar rumah. Kecenderungan pergaulan yang tidak memandang sisi usia, ketika kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya sudah bercampur semua jenjang usia. Mulai dari orang tua, pemuda, remaja hingga anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak sudah bisa melakukan apa yang hanya "boleh" dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok dan minum minuman memabukkan. Di jalan-jalan tempat anak-anak nongkrong, akan dijumpai anak-anak usia sekolah yang berkumpul dan bercengkrama. Anak-anak menjadi bebas berkeliaran di luar rumah tanpa ada monitoring atau kontrol dari orang tua.

Kepribadian mereka seolah tidak lagi mencerminkan kondisi mereka yang seharusnya pada usia tersebut. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh untuk membentuk karakter putra putrinya seolah memberikan ruang yang terbuka bagi anaknya untuk mengikuti "jejak" mereka. Sudah jarang ditemui komunikasi yang santun antara anak dengan orang tuanya, begitu pula sebaliknya. Anak-anak lebih banyak bertemu dengan teman bermainnya daripada berkumpul dan berkomunikasi dengan orang tua.

Bentuk kehidupan semacam inilah yang melahirkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang menadasi lahirnya bentuk kehidupan tersebut. Termasuk di dalamnya penulis ingin menemukan dampak yang timbul. Dari sisi agamapun, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Keluarga (rumah) dipandang sebagai lembaga pendidikan (sekolah) yang pertama yang memiliki tugas untuk membangun fondasi kepribadian yang kuat dari seorang anak. Bagaimana anak menjalani kehidupan di

masyarakat kelak, sebagian besar tergantung pada bagaimana pola pendidikan yang dijalankan di dalam rumah.

Anak dalam perkembangannya harus mendapat pengawasan dari orang tuanya sebagai bentuk dari pola asuh dalam keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Nurcahyani Desy Widowati yang berlokasi di SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri pada tahun 2013 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Penelitian yang dilakukan Fenia Teviana dan Maria Anita Yusiana di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri pada tahun 2012 mengatakan bahwa mengatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri.

Anak-anak di Domloli Desa Airkenari memiliki kecenderungan seolah-olah terpisah kehidupan mereka dari pengawasan orang tua. Seolah seperti hak orang tua hanya sebatas memberi nafkah (sandang, pangan dan papan) tanpa memperhatikan hak mendasar lainnya seperti pendidikan. Fungsi pengawasan orang tua dirumah hilang, bahkan mereka seolah apatis dengan perilaku anak-anaknya di lingkungan. Ada juga kecenderungan melindungi anaknya ketika melakukan kesalahan, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Kondisi ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :1) Apa bentuk pola asuh anak bagi orang tua yang bekerja sebagai petani di Domloli Kabupaten Alor? 2) faktor apa saja yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya di Domloli Kabupaten Alor? 3) bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor?.

B. METODE

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus etnometodologi. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong : 2012). Pada penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah tokoh pemerintah (RT) tokoh masyarakat di lingkungan setempat. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan selama proses penelitian mulai dari awal memasuki lapangan penelitian, selama dilapangan, dan setelah memasuki lapangan. Sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber.

C. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

Undang-undang No. 02 Tahun 1989 BAB IV tentang Satuan Jalur dan Jenis Pendidikan, Pasal 10 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang (Polak : 1964). Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama. Karena di lingkungan keluarga inilah mula-mula kita mendapatkan pendidikan tentang hidup dan kehidupan. Keberadaan keluarga ini menjadi sangat penting karena tempat pertama yang menjadi persinggahan seluruh manusia yang hadir di permukaan bumi ini adalah keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Al-Abrasyi, M. Athiyah:1970)

Menurut Kusno Effendi (2015), Keluarga merupakan lembaga masyarakat yang paling kecil, dipimpin oleh seorang ayah. Keberadaan keluarga sebagai lembaga masyarakat kecil, mempunyai peranan yang besar dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian pentingnya keluarga bagi anak-anak mengingat mereka mendapatkan pendidikan pertama dan utama dari kedua orangtuanya. Pendidikan orangtua kepada anak dengan proses mengajar, membimbing dan melatih, merupakan penanaman modal utama bagi perkembangan anak selanjutnya.

Budaya berkeluarga (berumah tangga) yang terjadi di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor sangatlah bervariasi. Sebagian kecil saja yang sudah menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya, termasuk di dalamnya menjalankan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Keluarga tidak menjadi mitra sekolah untuk mengontrol kehidupan anak dirumah. Hal ini yang berdampak pada minimnya kontrol orang tua terhadap anak di rumah. Orang tua lebih fokus pada pekerjaannya, daripada memikirkan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

2. Hak Anak atas Pendidikan

Hasan Syamsi (2014) mengatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua secara bersama. Seorang ibu tidak hanya mempersilahkan suaminya membantu dalam mendidik anaknya, tetapi juga harus mendorongnya untuk

menjalankan peran ini dan menyiapkan segala hal untuk memudahkannya.

Dalam Batang Tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi : setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada ayat (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Warga Negara yang dimaksud dalam pasal ini adalah kelompok anak-anak. Hal ini karena usia anak adalah mereka yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar menjadi penekanan karena sebagai fondasi dalam pelaksanaan jenjang pelaksanaan pendidikan formal berikutnya.

Perwujudan dari pelaksanaan amanat pembukaan UUD 1945 sebagaimana tersebut diatas adalah dengan adanya pelaksanaan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pendidikan Wajib belajar 9 tahun ini telah diatur lebih luas di dalam UU No: 20 tahun 2003. Bahwa sistem pendidikan nasional memberi hak kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 5 ayat 1 dan 5).

Anak adalah amanah dari Allah SWT, yang tentunya hakikatnya sama dengan amanah (titipan) lainnya, yaitu akan dipertanggungjawabkan di hadapan yang memberikan amanah tersebut. Segala perbuatan, tutur kata dan juga perilaku yang terjadi pada diri seorang anak tentunya berkaitan erat dengan pola pendidikan yang terjadi di dalam rumah. Antara orang tua dan anak terdapat hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Lingkungan keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang berkumpul dalam suatu tempat satu atap yang disebut rumah dengan perantara pernikahan dan berinteraksi satu dengan lainnya, dengan mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing (Aliak :2013). Ayah dan ibu sebagai subjek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anaknya.

3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Keberadaan keluarga dengan peranan yang sangat penting ini, tentu tidaklah terlepas dari fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fungsi edukasi (pendidikan). Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *long life education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal (Mudyahardjo : 2003). Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi yang berlangsung di dalam keluarga itu sendiri. Ini dari semua proses yang terjadi di dalam keluarga, baik itu komunikasi, proses bertingkah laku antara orang tua dan anggota keluarga yang berada di dalamnya adalah merupakan bagian dari proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Karenanya, orang tua harus merasa hati-hati dan cemas ketika bertutur dan bersikap. Orang tua juga harus mampu memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini karena apa yang menjadi kebiasaan yang dilihat dan didengar oleh seorang anak dari orang tuanya akan selalu diingat dan dicerna oleh seorang anak kemudian akan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua yang bersangkutan. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun sampai sekarang (Koentjoroningrat :1996). Proses pendidikan dalam keluarga adalah sebuah proses yang berlangsung terus menerus sepanjang generasi. Seperti halnya apa yang kita dapatkan dari orang tua kita adalah juga merupakan hal yang mereka peroleh dari orang tuanya. Itu juga yang akan menjadi hal yang kita sampaikan pada generasi sesudah kita dan selanjutnya.

Mulyana (2000) mengatakan bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seorang

tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan, menurutnya orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan untuk menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Menurut Soeitoe (1982), ada tiga cara didikan dalam kehidupan keluarga sebagai bagian dari bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya. Tiga bentuk didikan itu adalah (1) demokratis (terbuka, mengedepankan musyawarah dan mufakat bersama untuk merencanakan dan menetapkan suatu kesepakatan dalam keluarga); (2) otoriter (menuntut mutlak kepatuhan anak, mengawasi anak secara ketat dalam kegiatannya, memperhatikan hal-hal yang sepele, dan selalu mengkritik anak); dan (3) *laissez faire/laissez passer* (orang dalam keluarga memiliki kewenangan sendiri-sendiri dalam menuntun sikap dan perbuatannya).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola asuh anak bagi orang tua yang bekerja sebagai petani di Domloli Kabupaten Alor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua yang bekerja sebagai petani, dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang melakukan komunikasi secara langsung diakibatkan oleh kesibukan mereka sehari-hari. Mereka pergi (keluar) dari rumahnya ketika masih pagi, dan kembali ke rumah lagi ketika malam sudah menjelang. Mereka juga kadang harus bermalam di kebun karena mereka juga sudah menyediakan gubuk sebagai tempat peristirahatan di kebun.

“Biasanya kami sudah keluar dari rumah ketika hari masih pagi. Ini untuk mencegah agar kami tidak langsung terkena sinar matahari yang bisa menyebabkan kami lebih cepat untuk capek. Ketika kami keluar dari rumah, kadang anak-

anak masih tertidur. Begitu pula ketika kami kembali pulang ke rumah. Kami kadang harus tidur di kebun untuk beberapa hari, jika kondisi tidak mengijinkan untuk pulang”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa dalam berinteraksi dengan anak-anak orang tua cenderung tertutup. Dalam memanggil anak-anaknya juga kadang tidak dengan sapaan-sapaan yang bagus dan indah kedengarannya. Lebih kelihatan ketidak akrabannya dengan anak-anak adalah ketika mereka sedang marah. Mereka bisa menyebut anaknya dengan sebutan apa saja, menyumpahnya, bahkan melakukan hal-hal yang membahayakan anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa ternyata para orang tua tidak terlalu peduli dengan anak-anaknya. Hal ini terlihat pada saat sore atau malam menjelang, mereka tidak peduli apakah anaknya sudah pulang atau belum. Tidak ada upaya juga untuk mencari, karena mereka tau anaknya akan pulang sendiri jam berapa pun itu. Sedikitpun mereka tidak khawatir tentang apa yang dilakukan anaknya dan juga dengan siapa anaknya bergaul.

“Kampung ini terlalu kecil. Mereka tidak kemana-mana, pasti ada di sekitar kampung. Walaupun tidak tahu sementara ini mereka di mana, tapi mereka pasti pulang juga sudah ingin pulang”

Mereka (orang tua), tidak terlalu mengkhawatirkan anak-anaknya. Mereka percaya bahwa ketika sudah ingin pulang, maka anak-anaknya akan pulang juga. Hal ini tentu berdampak pada ketidak tahuan orang tua akan apa yang dilakukan oleh anak-anaknya ketika berada di luar rumah. Kebebasan anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak remaja dan pemuda yang usianya sudah sangat jauh, itupun tidak membuat para orang tua untuk menjadi khawatir.

2. Faktor yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua terhadap anak di Domloli Kabupaten Alor

Faktor-faktor yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua diantaranya:

- 1) Latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua keluarga ini masing-masing hanya sampai pada bangku Sekolah Dasar (SD), itupun tidak sampai selesai.
- 2) Ekonomi yang lemah. Karena lemahnya kehidupan ekonomi, menjadikan mereka lebih cenderung untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berdampak pada usaha untuk mempertahankan hidupnya. Akibatnya adalah anak-anak akan menjadi korban, bahkan tidak jarang mereka juga harus melakukan pekerjaan orang tuanya di kebun. “Kalau kita diam di rumah untuk mengurus anak-anak, siapa yang nanti akan memikirkan kehidupan anak-anak. Dia harus makan apa, dan pakai pakaian apa”.
- 3) Orang tua tidak paham dengan pentingnya kebutuhan pendidikan terhadap anak-anaknya. Hal ini terlihat dari mereka tidak terlalu peduli ketika anaknya tidak sekolah. Orang tua juga tidak terlalu terlibat dalam proses pendidikan anak, baik terlibat untuk mengetahui perkembangan anaknya maupun mengawal anak-anak ketika berada di rumah. “Ada yang menawarkan anak-anak untuk di kirim ke pondok pesantren, tapi kami khawatir jika itu dilakukan maka akan muncul penilaian dari masyarakat lain kalau kami tidak bisa memberi makan kepada anak-anak kami. Ditambah lagi katanya di pondok pesantren itu tidak ada ijazah pendidikan formalnya”.

3. Dampak yang terjadi akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor

Perilaku kehidupan sehari-hari yang digambarkan di atas, kemudian melahirkan kondisi kehidupan selanjutnya yang merupakan dampak dari pola asuh yang dikembangkan dalam kehidupan keluarga. Dampak-dampak tersebut adalah :

- 1) Kehidupan anak yang bebas bergaul. Dari perilaku sehari-hari orang tua, yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan keseharian

- anaknyanya akan mengakibatkan anak merasa seolah terlepas. Apalagi ketika dia berada dalam kondisi kehidupan masyarakat yang sudah tidak lagi ada batasan antara anak usia sekolah dengan remaja pengangguran. Tidak adanya kehangatan hubungan anak dengan orang tua, memungkinkan anak mencari cinta dan kehangatan di luar rumah. Pada usia remaja, di tambah karena kontrol diri anak yang lemah, anak yang haus kasih sayang bisa jadi terjerumus dalam pergaulan bebas. Anak merasa mendapatkan kasih sayang yang selama ini tidak ia rasakan, yang selama ini ia rindukan.
- 2) Tidak maksimalnya perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua menjadi lebih cenderung memaksimalkan perhatiannya terhadap pekerjaannya daripada memikirkan anak-anaknya. Apalagi ketika musim penghujan tiba, maka mereka akan lebih banyak dan lama berada di gunung, karena harus menjaga keamanan tanamannya (padi dan jagung).
 - 3) Putusnya kewajiban orang tua terhadap anak atau hak anak atas orang tuanya. Orang tua dan anak memiliki hubungan yang erat. Kewajiban orang tua tidak hanya memberikan makanan dan pakaian yang layak. Tapi orang tua juga harus menjadi bagian dari kelompok yang mengawal proses pendidikan anaknya.
 - 4) Kondisi Psikis Anak Tertekan. Dengan orang tua yang fokus dengan keinginannya sendiri, tanpa mau tahu dan peduli keinginan anak, maka anak akan merasa tertekan karena perasaan dan keinginannya yang selalu di tolak oleh orang tua. Penolakan dari orang tua sejak kecil ini akan membentuk konsep diri negatif pada diri anak. Anak akan selalu menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berharga, dan merasa tertolak di tengah orang lain.
 - 5) Pasif (Tidak Terlatih untuk Berpikir, Berinisiatif, dan Berani Mengambil Keputusan)
Pada pola asuh otoriter, orang tua menganggap anak hanya sebagai bawahan/pembantu. Semuanya tinggal mengikuti perintah, suruhan, dan serba di atur. Anak mengalami pembatasan ruang gerak, pengekangan kreativitas, dan pembunuhan rasa ingin tahu. Akibatnya, anak akan berkembang menjadi anak yang pasif dan tidak memiliki kontrol diri. Anak tidak akan terlatih untuk berpikir, bingung ketika dihadapkan untuk memilih, tidak berani dan takut salah ketika menentukan keputusannya sendiri. Dalam pergaulan nanti, anak akan mudah terpengaruh, hanya ikut-ikutan apa kata temannya.
 - 6) Hubungan Sosial Terhambat. Anak yang tidak pernah di ajak untuk berkomunikasi di rumah, tidak di ajak bicara, tidak pernah mendengarkan pendapatnya, maka kemampuan komunikasinya dengan orang lain akan buruk. Anak menjadi takut bicara, takut salah dan tidak PD saat bicara dengan orang lain. Dengan komunikasi yang buruk, akan menghambat perkembangan hubungan sosial anak dengan orang lain. Di luar rumah anak hanya akan menjadi anak yang pendiam, jarang bicara.
 - 7) Agresif di Luar Lingkungan Rumah. Pernah lihat anak yang saat masih kecilnya menjadi anak yang baik, manis, penurut, tapi mendadak nakal saat usia remaja? Kenapa begitu? Karena kedisiplinan yang tertanam pada diri anak hanya karena takut di hukum oleh orang tua, kepatuhan dan kedisiplinan yang semu. Anak tidak tahu esensinya untuk apa dia berbuat ini, mengapa dia dilarang berbuat itu. Semua dikerjakan karena takut hukuman orang tua semata. Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, merasa bebas dari kekangan orang tua. Anak merasa bebas menunjukkan perilaku yang beda: melakukan apa yang di larang, meninggalkan apa yang biasanya ia lakukan. Di belakang orang tua, anak jadi suka memberontak, menentang, dan melanggar norma. Semakin bertambahnya usia, bahkan anak tak segan menunjukkan

pemberontakannya langsung di hadapan orang tua.

- 8) Egoisme. Kurangnya perhatian dari orang tua juga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois, tidak tumbuh kepedulian kepada orang lain. Anak akan fokus pada kepentingan dirinya yang besar, sejatinya karena menuntut perhatian yang tidak pernah ia peroleh.
- 9) Perlakuan Dingin yang Berbalik. Dengan dinginnya hubungan orang tua dan anak yang terus terbawa sampai dewasa, kira-kira bagaimana sikap anak kelak kepada orang tua saat orang tua semakin menua? Bukannya di rawat dengan hangat di masa tua, justru sikap dingin dan ketidakpedulian anak yang akan di terima oleh orang tua otoriter di masa senjanya. Pernah lihat ada anak yang menitipkan orang tua di panti jompo saat mereka semakin menua (padahal, merupakan ladang pahala yang besar jika anak mau mengurus orang tua dengan baik di masa senjanya). Bisa jadi itu bumerang bagi orang tua, karena sejak anak kecil, orang tua tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya kepada anak.

E. KESIMPULAN

- 1) Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua petani terhadap anaknya di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor adalah laissez faire dengan bentuk kehidupan seperti : 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh 3) Terutama memberikan kebutuhan material saja 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua) dan 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
- 2) Faktor yang menjadi penyebab lemahnya pola asuh orang tua terhadap anak adalah 1) lemahnya pendidikan orang tua 2) lemahnya

ekonomi orang tua dan 3) lemahnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak

- 3) Dampak yang ditimbulkan akibat lemahnya pola asuh anak dalam keluarga adalah 1) Kehidupan anak yang bebas bergaul 2) Tidak maksimalnya perhatian orang tua terhadap anak 3) Putusnya kewajiban orang tua terhadap anak atau hak anak atas orang tuanya 4) Kondisi psikis anak tertekan 5) Pasif (Tidak Terlatih untuk Berpikir, Berinisiatif, dan Berani Mengambil Keputusan) 6) Hubungan sosial terhambat 7) Agresif di luar lingkungan rumah 8) Egoisme dan 9) Perlakuan dingin yang berbalik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan (1992). *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Al-Abrasyi, M. `Athiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A. W. Widjaja. (1997). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bogdan dan Taylor, (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chabib Thoah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Deddy Mulyana. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi, (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press.
- Hasan, (2004). *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana

- Hasan Syamsi, (2014). *Modern Islamic Parenting*, Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi. Solo : AISAR Publishing
- Handoko, (2013). *Keberadaan orang Tua bersama Anak*, Jurnal Psikologi. Riau : Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim
- HM. Arifin. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hujair A.H Sanaky. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- J.B.AF. Mayor Polak, (1964). *Sosiologi*. Jakarta : Ikhtisar
- Khatib Ahmad Salthut. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Koentjoroningrat, (1996), *Antopologi*, Pustaka Pelajar.
- Kusno Effendi, (2015), *Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggahungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat*, jurnal. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Lexy J Moleong, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lubis Salam, (2000). *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Surabaya : Terbit Terang
- M. Athiyah Al-Abrasy, (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Meity Taqdir Qodratillah, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Mudjia Rahardjo,(2012), *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noer, Hery Aly, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu
- Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Poerwadarminta, (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Redja Mudyahardjo, (2003). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Rianawati, (1995). *Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, SKRIPSI, IAIN Pontianak.
- Saifuddin Azwar, (1986), *Reliabilitas dan Validitas : Interpretasi dan Komputasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel Soeitoe, (1982), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santrock Jhon, (2002), *Perkembangan Masa Hidup* Edisi ke-5 Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Sidi Gazalba,(1980). *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta: Bhatara.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan,(1989), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S
- Soeratno,(1995), *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN
- Sugiyono, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- www.mohamadaliak.tumblr.com/post/38861215469/individu-keluarga-dan-masyarakat
- Zakiyah Darajat. (1985). *Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.